

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SELF DIRECTED LEARNING*
TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DI SMPN 1 GUNUNG TALANG KAB. SOLOK**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*



Disusun Oleh

Al Firdaus :2220010014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1446 H/2025 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Firdaus

Nim : 2220010014

Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Padang, 30 Januari 2025

Saya yang menyatakan



AL FIRDAUS

NIM. 2220010014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok**" Oleh: **Al Firdaus**, NIM: **2220010014**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Padang, 30 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Gusril Kenedi, M.Pd
NIP. 196508141998031003

Pembimbing II



Dr. Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd
NIP. 197606012005012006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok**" ditulis oleh Al Firdaus. NIM: 2220010014. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Padang, Februari 2025

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris



Dr. Efendi, M.Ag
NIP.197402192003121001



Rilci Kurnia Illahi, M.Pd
NIP.199008252019031008

Anggota



Dr. Hadel, M.A, M.Pd
NIP.196602011992031003



Dr. Hidayati, M.Pd
NIP.197201282000032001



Dr. Gusril Kenedi, M.Pd
NIP.196508141998031003



Dr. Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd
NIP.197606012005012006

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Firdaus, M.Ag
NIP.19710301199503100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri teladan yang baik dalam kehidupan sepanjang zaman.

Tesis ini ditulis sebagai persyaratan penyelesaian program Magister pada Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok”**.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis sangat banyak sekali mendapatkan bimbingan, motivasi, dan dukungan dari semua pihak baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang sangat penulis cintai dan sayangi yang mengharapkan kesuksesan dan keberhasilan penulis. Berkat kemudahan yang Allah SWT berikan dan bantuan berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Gusril Kenedi, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu beliau untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Hadeli, M.A, M.Pd selaku penguji I dan Ibu Dr. Hidayati, M.Pd selaku penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Juliana Batubara, M.Pd, Kons selaku ketua sidang dan sekaligus ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
4. Bapak Rilci Kurnia Illahi, M.Pd selaku sekretaris sidang tesis

5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Sabri, M.Pd, Ibu Dr. Sasmi Nelwati, MPd, dan bapak Dr. Ilpi Zukdi, M.Pd yang sudah menjadi validator instrumen penelitian tesis ini.
6. Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd selaku rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.
8. Pimpinan dan seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang yang telah menyediakan fasilitas bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepala sekolah, Staf usaha dan para guru di SMPN 1 Gunung Talang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian

Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Jamalir, ibunda Marlis dan kepada bapak Drs. H. Erizal, dan ibuk Hj Desfitri Ridwan yang telah memberikan motivasi serta memberikan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. terima kasih kepada mamak Idus, Ari, Abdul Talib dan kepada seluruh keluarga besar yang tidak dituliskan namanya satu persatu. Juga terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman PAI A Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang tidak penulis sebutkan namanya satu persatu. Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga bantuan dan dorongan dari berbagai pihak kepada penulis bernilai ibadah disisi Allah SWT. Harapan terbesar penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan terutama bagi pengembangan pendidikan umumnya. Aamiin Ya Rabbal'alamiin

Padang, 30 Januari 2025

Penulis



AL FIRDAUS
NIM. 222010014

ABSTRAK

Judul tesis ini adalah **Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok**, disusun oleh **Al Firdaus, NIM. 2220010014** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Self Directed Learning*. Model pembelajaran *Self Directed Learning* menekankan pada kemandirian, keterlibatan aktif, pemikiran kritis dan refleksi peserta didik, dengan guru hanya sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?, 2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?.

Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperimen* dengan desain *Posttest-Only Group Design* populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang yang berjumlah 183 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, dengan kelas eksperimen adalah seluruh peserta didik kelas VIII.4 yang berjumlah 31 orang sedangkan kelas kontrol adalah seluruh peserta didik kelas VIII.2 yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan tes

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang. Rata-rata nilai keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen adalah 82,32, sedangkan pada kelas kontrol 76,29. Uji hipotesis menggunakan uji t-test menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Hasil belajar juga menunjukkan perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dibandingkan dengan yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), dengan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 86,45 dan kelas kontrol sebesar 82,26. Uji hipotesis menggunakan t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,032 < 0,05$. Dengan demikian, model pembelajaran *Self Directed Learning* terbukti berpengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata kunci: *Self Directed Learning*, Keaktifan belajar, hasil Belajar

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBIN	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Batasan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran <i>Self Directed Learning</i>	11
1. Pengertian Model <i>Self Directed Learning</i>	11
2. Langkah-langkah Model <i>Self Directed Learning</i>	13
3. Karakteristik Model <i>Self Directed Learning</i>	15
4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Self Directed Learning</i>	15
B. Keaktifan Belajar	18
1. Pengertian Keaktifan Belajar	18
2. Indikator Keaktifan Belajar	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	21
C. Hasil Belajar	23
1. Pengertian Hasil Belajar	23
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	24
D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	28

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	28
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	30
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	31
E. Penelitian Relevan	32
F. Kerangka Berpikir	35
G. Hipotesis Penelitian	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Prosedur Penelitian	38
C. Desain Penelitian	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
E. Variabel Penelitian	40
F. Populasi dan Sampel	40
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Uji Coba Instrumen	44
I. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Keaktifan Belajar	54
2. Uji Normalitas Keaktifan Belajar	59
3. Uji Homogenitas Keaktifan Belajar	60
4. Uji Hipotesis Keaktifan Belajar	61
5. Deskripsi Hasil Belajar	62
6. Uji Normalitas Hasil Belajar	67
7. Uji Homogenitas Hasil Belajar	68
8. Uji Hipotesis Hasil Belajar	69
B. Pembahasan Penelitian	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA



LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar Kelas Eksperimen	84
Lampiran 2 Modul Ajar Kelas Kontrol	105
Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Keaktifan Belajar	122
Lampiran 4 Pedoman Observasi Keaktifan Belajar	124
Lampiran 5 Soal Uji Coba	127
Lampiran 6 Uji Validitas	133
Lampiran 7 Uji Reliabilitas	134
Lampiran 8 Ui Tingkat Kesukaran Soal	134
Lampiran 9 Uji Daya Beda	135
Lampiran 10 Soal Posttest	137
Lampiran 11 Hasil Observasi Keaktifan Belajar	143
Lampiran 12 Analisis Deskriptif Statistik	144
Lampiran 13 Uji Normalitas Keaktifan Belajar	145
Lampiran 14 Uji Homogenitas Keaktifan Belajar	145
Lampiran 15 Uji Hipotesis Keaktifan Belajar	145
Lampiran 16 Nilai Tes Hasil Belajar	146
Lampiran 17 Analisis Deskriptif Hasil Belajar	147
Lampiran 18 Uji Normalitas Hasil Belajar	147
Lampiran 19 Uji Homogenitas Hasil Belajar	148
Lampiran 20 Uji Hipotesis Hasil Belajar	148

Lampiran 21 Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena secara hierarki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi pendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, t.t.).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits (Firmansyah, 2019). Dengan tujuan utama untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Agama RI, 2019).

Demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut maka dibutuhkan penerapan pembelajaran yang lebih kondusif dan inovatif (Muhaimin, 2009). Agar membuat peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga membuat peserta didik aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini yaitu penerapan kurikulum mardeka dengan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan pembelajaran dilaksanakan secara berdiferensiasi artinya pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan

berbagai kebutuhan, bakat dan minat peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang sebagai pembelajar yang mandiri, kreatif, inovatif dan berpikir kritis (Susanti dkk., 2023).

Sebagai salah satu sumber belajar guru mempunyai peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan inovatif. peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar mengajar lebih memadai. Maka guru dituntut untuk kreatif dalam mendesain pembelajaran dengan banyaknya media-media dan juga model pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang mardeka untuk peserta didik. Tentunya proses pembelajaran akan menyenangkan jika pendidik bisa mendesain pembelajaran tersebut dengan kreatif. Apabila dengan model dan media yang sesuai dan bervariasi tentu proses belajar akan berjalan dengan baik dan peserta didik tidak akan merasa monoton dalam belajar serta akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Amelia dkk., 2023).

Model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini mencakup strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, serta alat penilaian pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk perumusan tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pendidik harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Afandi, 2013).

Pentingnya model pembelajaran ini juga dijelaskan dalam Firman Allah SWT Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan wahai nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkanlah usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui diri siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Shihab, 2002).

Dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi hikmah, artinya menggunakan metode dengan penuh kelembutan dan tutur kata yang bijak, pengajaran yang baik, penyampaian dengan cara yang terbaik. Tidak dengan cara mencaci maki dan berkata kasar. Kemudian selalu menyesuaikan dengan kemampuan dan kepandaian dari umatnya. Supaya apa yang diajarkan dan diberikan kepada umatnya akan memberi dampak positif bagi umatnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang pendidik dalam menggunakan model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya, supaya apa yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu bagi seorang pendidik memperhatikan model pembelajaran yang mereka gunakan. Karena model

pembelajaran akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana setiap muslim wajib memahaminya

Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah sering kali berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik. Dengan kata lain, pendidik masih cenderung lebih banyak menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) yang membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Hasibuan, 2023) dalam penelitian tersebut ia menemukan permasalahan ketika pembelajaran pendidik hanya menggunakan model pembelajaran tradisional, yaitu teknik ceramah dan penugasan, tanpa pernah menyelingi cara-cara yang menarik dan menantang cara berpikir peserta didik untuk mendorong mereka menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Anggelia dkk., 2022) mengungkapkan bahwa sejumlah peserta didik mendapati hambatan belajar. Problem lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan monoton, mengakibatkan peserta didik mengalami rasa jenuh dan tidak tertarik dalam menerima materi pembelajaran, hal ini juga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, ataupun tercapai dengan banyak hambatan. Hambatan ini pasti terjadi dalam setiap pembelajara baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMPN 1 Gunung Talang, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dominan menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Hal ini berdampak terhadap rendahnya keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat terlihat dari minimnya partisipasi peserta didik

dalam mengemukakan pendapat atau gagasan selama proses pembelajaran, kurangnya intensitas peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, kurangnya inisiatif peserta didik dalam menggali informasi materi pembelajaran dari berbagai sumber, kurangnya terlibatan peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan ulang atau penjelasan tambahan, serta perilaku tidak disiplin peserta didik seperti bercerita dengan teman sebangku, tidak memperhatikan penjelasan guru, atau sibuk dengan urusan lain di dalam kelas.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan angka kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data penilaian tengah semester (PTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 78. Berikut ini adalah data hasil PTS peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Penilaian Tengah Semester Pembelajaran PAI & BP Kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai Tuntas	Persentase	Nilai Tidak Tuntas	Persentase	KKM
1	VIII. 1	29	17	59%	12	41%	78
2	VIII. 2	31	17	55%	14	45%	78
3	VIII. 3	31	16	52%	15	48%	78
4	VIII. 4	31	17	55%	14	45%	78
5	VIII. 5	30	14	47%	16	53%	78
6	VIII. 6	31	16	52%	15	48%	78
Jumlah		183	97	53%	86	47%	78

Dari data nilai peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Gunung Talang masih tergolong rendah

hal ini dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Persentase nilai tersebut adalah kelas VIII.1 yang tuntas 59% sementara yang tidak tuntas 41%. Kelas VIII.2 yang tuntas 55% sementara yang tidak tuntas 45%. Kelas VIII.3 yang tuntas 52% sementara yang tidak tuntas 48%. Kelas VIII.4 yang tuntas sebanyak 55% sementara yang tidak tuntas sebanyak 45%. Kelas VIII.5 yang tuntas sebanyak 47% sementara yang tidak tuntas sebanyak 53%. Kelas VIII.6 yang tuntas sebanyak 52% sementara yang tidak tuntas sebanyak 48%

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga sangat relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*.

Model pembelajaran ini pertamakali dipopulerkan oleh Malcom Knowles seorang ahli pendidikan Amerika Serikat. (Knowles, 1975) berpendapat bahwa model *Self Directed Learning* merupakan suatu proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri baik dengan bantuan orang lain ataupun tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Dapat dipahami bahwa Dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, menentukan tujuan belajar, memilih metode belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Melalui model pembelajaran *Self Directed Learning*, membuat peserta didik lebih mudah mengembangkan keterampilannya di abad 21 karena peserta didik menjadi subjek dan bukan objek dalam pembelajaran. Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta yang biasa disebut 4C yaitu kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Mariadi

dkk., 2022). Sementara peran guru dalam model pembelajaran *Self Directed Learning* hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran *Self Directed Learning* menuntut peserta didik memiliki inisiatif sendiri untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi belajarnya sendiri, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Handayani, 2017). Dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* memungkinkan peserta didik secara aktif mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, menemukan sumber-sumber belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar mereka tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain (Azizah, 2012).

Keunggulan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah. Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah bakat dan minat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki secara menyeluruh, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk mempertajam kesadaran mereka (Sasongko & Harimurti, 2019).

Melalui model pembelajaran *Self Directed Learning* diharapkan peserta didik mampu untuk: mengkomunikasikan ide-idenya, karena akan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Membuat peserta didik mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain. Melatih peserta didik untuk menjadi orang yang kreatif serta menumbuhkan sikap-sikap positif dalam belajar (Rusman, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti rendah terlihat dari presentase ketuntasan PTS peserta didik.
2. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik ketika proses pembelajaran
4. Belum optimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikarenakan oleh penerapan model pembelajaran yang masih dominan menggunakan model pembelajaran langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Perbedaan keaktifan belajar antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang
2. Perbedaan hasil belajar antara kelas yang diajar dengan model *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang
2. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang model pembelajaran *Self Directed Learning* ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Semoga model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dijadikan salah satu langkah alternatif dalam memilih model

pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar bagi peserta didik

2. Bagi peserta didik

Semoga model pembelajaran *Self Directed Learning* ini dapat memudahkan peserta didik untuk memudahkan memahami dan menganalisis tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ilmiah peneliti dalam menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dalam proses pembelajaran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Model pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran mandiri yang dapat memunculkan keinginan tahu peserta didik dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Zamnah & Ruswana, 2018). *Self Directed Learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles, 1975).

Model pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang memberi kemerdekaan manusiawi sepenuhnya kepada pembelajar sehingga guru benar-benar hanya berperan sebagai fasilitator (Knowles, 1975). Dengan model *Self Directed Learning* memberikan pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka bisa saja membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru (Puspitasari & Anwar, t.t.).

Model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan kegiatan belajar untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpai di dunia nyata. *Self Directed Learning* menyadarkan dan memberdayakan peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri,

dimana proses belajar yang dilakukan berpusat pada dirinya. Akibatnya siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan dapat menggali pengetahuan secara mandiri (Rifanti & Pujiharsono, 2018).

Menurut Dickson dalam (Huda, 2013). *Self Directed Learning* adalah kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru. Model *Self Directed Learning* merupakan salah satu model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan hasil belajar maksimal diperoleh apabila peserta didik bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar khusus.

Senada dengan (Mudjiman, 2008) yang mengatakan *Self Directed Learning* adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar yang dapat dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Menurut (Rusman, 2013) tujuan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah:

- a. Membiasakan peserta didik mengkomunikasikan ide-idenya, karena akan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.
- b. Melatih peserta didik mudah mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan.
- c. Peserta didik diharapkan dapat menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar.
- d. Melatih peserta didik untuk menjadi orang yang kreatif serta menumbuhkan sikap-sikap positif dalam belajar

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Self Directed Learning* merupakan proses pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber-sumber, memecahkan persoalan yang ada dan mengambil keputusan sendiri karna guru hanya berperan sebagai fasilitator

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Seperti layaknya model pembelajaran lain, model pembelajaran *Self Directed Learning* juga mempunyai langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas, pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Menurut Holec dalam (Huda, 2013), dalam model *Self Directed Learning*, memiliki 4 tahapan pembelajaran yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

- 1) Menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah dan kurikulum
- 2) Menganalisis skill-skill yang dimiliki oleh peserta didik
- 3) Merancang dan menetapkan tujuan pembelajaran yang berkelanjutan
- 4) Memilah sumber daya yang baik dan tepat
- 5) Membuat konsep perencanaan mengenai aktivitas pembelajaran harian

b. *Implementing* (Penerapan)

- 1) Mendiskusikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik
- 2) Menerapkan hasil rencana yang telah diinovasi dan aturan yang telah dilakukan
- 3) Memberikan kesempatan keada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhannya.

c. *Monitoring* (Pengawasan)

- 1) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran

- 2) Mengawasi kesadaran dan kepekaan selama pembelajaran
 - 3) melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan,
- d. *Evaluating* (evaluasi)
- 1) Mengevaluasi hasil kerja peserta didik sebelum dan sesudah
 - 2) Menyesuaikan dan mengevaluasi tugas peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
 - 3) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

Sementara itu (Hamdani, 2011) menjelaskan model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan daftar bacaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya
- 2) Menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir kegiatan
- 3) Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan peserta didik.

Menurut Hiemstra dalam Richard (2007) yang dikutip oleh (Rachmawati, 2010) langkah-langkah *Self Directed Learning* terbagi 6:

- 1) Planning
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- 3) Mengembangkan rencana pembelajaran
- 4) Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran monitoring
- 6) Mengevaluasi hasil belajar sendiri.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa langka-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu. *Plenning* (perencanaan) yang terdiri dari menganalisis kebutuhan siswa, menetpakan tujuan, dan merancang sumber belajar yang baik. *Implementing* (penerapan) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tersebut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. *Monitoring* (pengawasan) melakukan peninjauan terhadap

pengerjaan tugas oleh peserta didik ketika proses pembelajaran. *Evaluating* (evaluasi) melakukan evaluasi terhadap pembelajaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran yang dilakukan.

3. Karakteristik pembelajaran *Self Directed Learning*

Menurut (Knowles, 1975) model pembelajaran *Self Directed Learning* memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Kemandirian dalam belajar: Siswa memiliki kontrol penuh atas proses belajarnya, termasuk pemilihan materi, waktu, dan metode belajar.
- b. Motivasi internal: Siswa terdorong oleh motivasi dari dalam diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Proaktif dalam pembelajaran: Siswa mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mencari sumber daya yang diperlukan.
- d. Evaluasi diri: Siswa bertanggung jawab untuk menilai kemajuan mereka sendiri dan menentukan kapan tujuan pembelajaran telah tercapai.
- e. Keterampilan mengelola waktu dan sumber daya: Siswa harus mampu mengatur waktu mereka secara efektif dan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan bijak.
- f. Penciptaan tujuan pembelajaran yang jelas: Siswa menetapkan tujuan belajar yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu (SMART goals).

Sementara menurut (Candi, 1991) karakteristik model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah:

- a. Kemandirian belajar *Self Directed Learning* menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajarnya, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan tujuan, dan memilih metode yang sesuai.

- b. Keterlibatan aktif peserta didik peserta didik memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat secara aktif dalam mencari informasi, menggunakan sumber daya, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri.
- c. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan tujuan individu, yang membuat proses belajar lebih relevan dan bermakna.
- d. Pengembangan keterampilan hidup. *Self Directed Learning* mendorong pengembangan keterampilan penting seperti manajemen waktu, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi.
- e. Fleksibilitas dalam waktu dan tempat. Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.
- f. Dukungan guru sebagai fasilitator. guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan panduan awal dan mendukung peserta didik untuk mencapai kemandirian secara bertahap.
- g. Autonomi personal. *Self Directed Learning* memerlukan tingkat otonomi yang tinggi, di mana peserta didik mampu mengelola proses belajarnya tanpa terlalu bergantung pada pihak lain.
- h. Berorientasi pada tujuan jangka panjang. *Self Directed Learning* sering kali berfokus pada pembelajaran sepanjang hayat, membantu individu untuk terus berkembang secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* menekankan kemandirian peserta didik dalam mengelola proses belajarnya, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta didik didorong oleh motivasi internal, menetapkan tujuan belajar yang jelas, dan proaktif dalam mencari sumber daya. Model ini berpusat pada kebutuhan individu, fleksibel, dan mendorong pengembangan keterampilan hidup seperti manajemen waktu dan berpikir kritis dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Setiap model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah:

- a. Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.
- b. Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.
- d. Pembelajaran mandiri memberikan peserta didik kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.
- e. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan

Sementara itu kekurangan dari menerapkan model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah:

- a. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian pembelajaran
- b. Bagi peserta didik yang malas, maka peserta didik tersebut akan sulit untuk mengembangkan kemampuannya atau pengetahuannya.
- c. Ada beberapa peserta didik yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena peserta didik yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya (Sasongko & Harimurti, 2019).

Menurut (Candi, 1991) kelebihan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah

- a. Pengembangan keterampilan hidup
- b. Pengembangan kritis dan analitis
- c. Meningkatkan motivasi dan tanggung jawab

Sementara kekurangan model pembelajaran *Self Directed Learning* menurut Candi adalah

- a. Ketergantungan pada kemandirian siswa *Self Directed Learning* bisa menjadi tantangan besar bagi siswa yang kurang percaya diri atau kurang disiplin.
- b. Kurangnya bimbingan
- c. Hambatan akses sumber daya Candi menunjukkan bahwa keterbatasan akses ini bisa menjadi hambatan utama bagi sebagian siswa.
- d. Potensi kesalahpahaman
- e. Risiko keisoliran

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah peserta didik dapat belajar sesuai keinginannya dan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh. Pembelajaran mandiri dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk mempertajam materi-materi yang dibahas guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah semakin banyak peserta didik yang malas yang belajar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya

B. Keaktifan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu aktivitas karena tanpa adanya aktivitas maka tidak dapat terjadi keaktifan. Hal ini berlaku pada peserta didik. Jika peserta didik tidak melakukan suatu aktivitas dan peserta didik tidak terlibat dalam aktivitas belajar

maka peserta didik tersebut tidak dapat dikatakan aktif. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik, melalui pengalaman belajar. Menurut Dimiyati keaktifan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran mengambil beraneka ragam bentuk aktivitas dari aktivitas fisik sampai aktivitas psikis. Aktivitas fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk aktivitas membaca, menulis, mendengar, meragakan (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya. Keaktifan belajar berasal dari kata keaktifan dan belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia "keaktifan" berarti kegiatan atau kesibukan, dan "aktif" berarti giat, giat bekerja, giat berusaha, dinamis, mampu bereaksi, hal yang menunjukkan adanya kegiatan.

Sedangkan belajar adalah proses adaptasi terhadap perubahan kepribadian atau tungkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi anatara individu dan lingkungn. Beberapa bentuk perubahan yang ditunjukkan dari hasil proses belajar seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Perubahan prilaku yang terjadi merupakan tolak ukur keberhasilan proses belajar pada peserta didik (Priansa, 2016).

Keaktifan belajar berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun psikis. Keaktifan dalam belajar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif. Belajar yang aktif merupakan sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh

hasil belajar yang optimal memerlukan belajar yang aktif dari peserta didik. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan mendapatkan informasi dari guru sehingga cenderung akan cepat lupa tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran keaktifan belajar akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Effendi, 2016).

2. Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa keaktifan belajar merupakan aktivitas-aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru sebagai fasilitator memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik agar mampu berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Dengan terlibatnya peserta didik baik secara fisik, maupun mental dan sikap dalam pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah berperan aktif.

Berikut ini adalah beberapa bentuk dari indikator keaktifan belajar seperti dikemukakan oleh Paul D Dierich dalam (Daradjat, 2012) membagi kegiatan belajar kedalam 8 kelompok yaitu:

- a. *Visual activities*, (kegiatan visual) seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, (kegiatan-kegiatan lisan) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi.
- c. *Listening activities*, (kegiatan-kegiatan mendengar) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah.
- d. *Writing activities*, (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, manyalin.

- e. *Drawing activities*, (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti kegiatan menggambar, membuat peta, diagram dan sebagainya
- f. *Motor activities*, (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat media pembelajaran bermain berkebun dan berternak
- g. *Mental activities*, (kegiatan-kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah atau soal, menganalisis dan mengambil keputusan
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum

Sementara Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh (Effendi, 2016) bahwa keaktifan belajar di antaranya:

- a. Keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Keterlibatan dalam memecahkan permasalahan.
- c. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- e. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil belajar yang diperolehnya.
- f. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- g. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun psikis untuk melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin agar membawa perubahan pada tingkah laku pada peserta didik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut (Syah, 2012) faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar diri

peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*) adapun yang tiga tersebut ialah

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - 1) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
 - 2) Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri peserta didik yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah:
 - 1) Lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas
 - 2) Lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu

Sedangkan (Yamin, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di antaranya:

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).

- e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*Feed Back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan pada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru harus memotivasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran. Sehingga diharapkan siswa mampu untuk merespon dan memberi umpan balik kepada guru baik dengan menyampaikan gagasan, pertanyaan atau tanggapan yang berhubungan dengan materi ajar dalam proses pembelajaran

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dari akhir proses pembelajaran, maka untuk mengetahui pengertian dari hasil belajar tersebut berikut ini adalah pendapat para ahli tentang pengertian hasil pembelajaran. Nana Soedjana mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2010).

Sementara (Dimyati & Mudjiono, 2013) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diselesaikan dengan mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi peserta didik hasil belajar adalah berakhirnya sebuah pengajaran dari proses belajar. Hasil belajar dikatakan juga apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa. Bloom (dalam Suprijono) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.” Sedangkan “Lindgren menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Bobbi De Porte keberhasilan belajar ditentukan oleh suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan (Porte, 2000). Tentu akan sulit bagi peserta didik untuk belajar jika di dalam pembelajaran tidak nyaman dan tertekan, yang tak kalah penting faktor penunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar adalah guru. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat penting yaitu sebagai fasilitator dan juga mengarahkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Ada faktor lain yang dapat membuat peserta didik berhasil dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran. karena dengan model yang sama mungkin tidak cocok untuk mengajarkan semua materi yang ada dalam mata pelajaran. Selain itu, peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut ketika guru memberikan tugas berupa lembar kerja peserta didik (LKPD).

Berbeda dengan Wasti Sumanto dalam (Sudjana, 2000) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi: kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomi faktor fisik dan psikis
- b. Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan ini yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ini adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara (Slameto, 2010) berpendapat secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

- a) Faktor Kesehatan berarti dalam keadaan baik dan segar tubuh beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.
- b) Cacat Tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya bagian pada tubuh

2) Faktor Psikologis

- a) Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya belajar seseorang. Jika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau di atas normal, ia berpotensi dapat mencapai prestasi yang tinggi
- b) Perhatian peserta didik harus memiliki perhatian terhadap materi yang dipelajarinya, jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga ia tidak suka belajar lagi.

- c) Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan berkenaan dengan beberapa kegiatan. Aktivitas yang dimiliki seseorang dianggap terus menerus disertai dengan kasih sayang.
- d) Bakat, adalah kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sebagai kemampuan bawaan. Kemampuan ini hanya akan terwujud menjadi keterampilan nyata setelah belajar atau berlatih.
- e) Motif berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan tujuan dapat terwujud atau tidak, tetapi untuk mencapai tujuan itu diperlukan tindakan, sedangkan penyebab tindakan adalah motif itu sendiri sebagai penggerak atau penolong
- f) Kedewasaan adalah suatu tahap/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana organ-organ tubuh siap untuk melaksanakan keterampilan baru
- g) Kesiapan adalah kesediaan untuk merespon atau bereaksi

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kelelahan fisik dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan fisik terlihat dengan kelemahan tubuh dan kecenderungan untuk berbaring, kelelahan ini terjadi karena kekacauan zat sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar di dalam tubuh. bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga hilang minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu. Kelelahan ini sangat terasa di kepala disertai pusing sehingga sangat sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan tenaga untuk bekerja.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat sangat berarti bagi pendidikan kecil, tetapi sangat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu adalah faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan yang kedua faktor yang mempengaruhi hasil belaaajar tersebut adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti: keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan upaya orang dewasa untuk bekerja sama dengan anak guna mematangkan perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abudin Nata,

pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan hati nurani yang utuh, mengungkapkan keamanan dan kesejahteraan (Nata, 1997). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pendidikan dan pelatihan (Ramayulis, 2015).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara sistematis agar peserta didik dapat secara sadar (dan tanpa paksaan) dengan ikhlas menerapkan nilai-nilai Islam dalam bidang kehidupannya yang sedang atau akan dihadapinya. Selanjutnya pengakuan tersebut mencakup nilai-nilai ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, nilai-nilai humanisme, nilai-nilai keamanan, nasionalisme, nilai-nilai semangat pengembangan diri (ijtihad), serta pengembangan dan pengembangan diri. kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan secara konsisten diamalkan (Amin, 2015).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pendidikan, atau pelatihan yang ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid & Andayani, 2006). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan mendukung siswa untuk mempertahankan pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam setiap saat dan memahami tujuan akhirnya mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2008).

Mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menempatkan peserta didik pada posisi dimana mereka perlu belajar, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, membuat mereka termotivasi dan tertarik untuk belajar lebih banyak tentang agama Islam, dan membantu mereka belajar bagaimana mengamalkan agama dengan benar dan belajar tentang Islam. Hal ini bertujuan untuk melakukan keduanya. Hal ini dikenal sebagai pengetahuan yang

mengarah pada beberapa perubahan penting dan relatif konstan dalam perilaku kognitif, emosional, dan psikomotor positif seseorang. Fokus utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pembentukan Insan Kamil atau manusia sempurna (Suparta, 2016).

Budi pekerti mengacu pada pengertian moralitas yang memiliki beberapa makna antara lain sopan santun, perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik (Nurul, Zuriah, 2008).

Budi pekerti sebenarnya berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologi kata etika yang sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti kebiasaan. Dalam kaitannya dengan budi pekerti etika membahas sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi hidup masalah nyata (Nur Uhbiyati, 2012).

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerjasama yang menekankan kearah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Karena itu budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik dalam

kehidupan manusia. Maka proses ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Islam dan Budi Pekerti merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta berilmu, mandiri dalam melakukan apapun, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT (Rusmin B., 2017).

Idealitas Islami pada dasarnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai sumber yang harus ditaati. Dalam hal ini ada tiga dimensi ideal dalam Islam antara lain (Arifin, 2005):

- a. Mengandung nilai yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan hidup manusia.
- b. Mengandung nilai yang bertujuan mendorong manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
- c. Mengandung nilai yang dapat membuat manusia menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Menurut PP No. 55 tahun 2007 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama tanpa menyampingkan penguasaan teknologi ilmu pengetahuan dan seni. (Pasal 2 Ayat 2). Lebih rinci lagi dijelaskan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi Pendidikan Agama Islam di SMA/MA memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan akidah yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pemupukan, pengembangan, penghayatan, pengamalan, kemudian pembiasaan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadikan muslim yang memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Menjadikan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang taat beragama kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, serta menjaga keharmonisan secara pribadi maupun secara sosial.

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama juga dengan aspek-aspek dalam pengajaran agama Islam, karena materinya memiliki perpaduan dan saling melengkapi. Berdasarkan segi pembahasan, ada beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pada umumnya diberikan di sekolah antara lain (Tamara, 2021):

- a. Pengajaran keimanan, megajarkan tentang aspek keyakinan dan kepercayaan.
- b. Pengajaran akhlak, mengajarkan tentang pembentukan jiwa dan cara bersikap. Sesuai dengan pendapat Ibnu Miskawayh dalam Kitabnya Tahdzib Al-Akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengraahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.
- c. Pengajaran ibadah, mengajarkan tentang segala bentuk dan tata cara ibadah serta tata cara pelaksanaannya.
- d. Pengajaran fiqih, mengajarkan tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an da Sunnah Nabi.
- e. Pengajaran Al-Qur'an, mengajarkan cara membaca AlQur'an dengan benar dan memahami isi dari Al-Qur'an.

- f. Pengajaran sejarah Islam, tujuan mengajarkan hal ini agar siswa mengetahui sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dimasa lampau hingga sekarang

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariadi, Surawan dan Monalisa dengan judul Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui *Model Self Directed Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Mariadi, dkk, 2022). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran SDL dapat memberdayakan potensi siswa. Karena dengan penggunaan model ini siswa selain akan lebih memahami tujuan belajar pendidikan agama Islam, potensi diri siswa juga akan timbul akibat adanya kegiatan pembelajaran yang mengasah kreativitas dan inovasi siswa. Selain itu, siswa juga akan mudah dan senang belajar karena ia mampu mengidentifikasi gaya belajar, strategi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya yang cocok dan efektif untuk dirinya memahami pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mariadi, Surawan dan Monalisa dengan penelitian ini adalah pada objek kajian sama mengkaji *Self Directed Learning*. Sementara perbedaannya adalah pada metode penelitian pada penelitian yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan Mariadi dkk menggunakan pendekatan *Library Research* sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Nurul Anam dengan judul Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Dalam Pengembangan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Kalisat Jember (Anam, 2024). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Model *Self Directed Learning* membuat siswa menjadi lebih mandiri sehingga minat siswa terhadap pembelajaran mandiri dapat mengembangkan dalam motivasi belajar dan berpikir kritis dan juga Model *Self Directed learning* dalam pengembangan motivasi belajar dan

berpikir kritis dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti memberikan dampak positif terutama motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis karena dampak yang ditimbulkan banyak siswa yang antusias dalam pembelajaran mandiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh Nurul Aman dengan penelitian ini adalah terletak pada variable bebas sama-sama mengkaji model pembelajaran *Self Directed Learning* sedangkan perbedaannya dalah terletak pada variable terikat pada penelitian Moh Nurul Anam meneliti tentang motivasi dan berpikir kritis sedang penelitian ini mengkaji keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani Fahriza dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 9 Pekanbaru (Fahriza, 2023). Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran *Self Directed Learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,441) > t_{tabel} (1,671)$ dengan taraf signifikan 5%, maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran self directed learning dengan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari dengan judul Pengaruh Model *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa PAI Pada Masa Pandemi (Wulandari, 2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan model *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi dapat dibuktikan dengan data berikut Pengujian melalui Independent Sample T Test diketahui nilai sigifikansi hasil belajar kognitif adalah Sig. (2-tailed) $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Self Directed*

Learning terhadap hasil belajar siswa PAI pada aspek kognitif. Kemudian nilai sigifikansi hasil belajar afektif adalah Sig. (2-tailed) $0,003 < 0,05$.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Self Directed Learning* dan Hasil belajar sedangkan perbedaan adalah tempat penelitian dan penelitian ini juga meneliti keaktifan belajar peserta didik.

5. Anjar Dwi Sasongko dan Rina Harimurti melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Self Directed Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMK Negeri 2 Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan signifikan dari penerapan *Self Directed Learning berbasis Google Classroom* dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan nilai rata-rata masing masing kelas yaitu kelas kontrol sebesar 85, 58 dan kelas eksperimen 83, 28 (Sasongko & Harimurti, 2019).

Persamaan penelitian yang dilakukan Anjar Dwi Sasongko dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian pada Variabel tentang *Self Directed Learning*. Sementara itu terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anjar Dwi Sasongko Adalah penelitian juga meneliti tentang keaktifan belajar peserta didik serta tempat penelitian di atas dengan penelitian penulis juga berbeda, penulis meneliti di SMPN 1 Gunung Talang sedangkan peneliti di atas di SMK Negeri 2 Surabaya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid dengan judul *Pengaruh Kompetensi Guru dan Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa Kelas VIII MTSN 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019* (Rasyid, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh antara *Self Directed Learning* dengan hasil belajar fikih siswa kelas VIII MTsN 17 Jakarta tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 0,394. Hal ini berarti bahwa pengaruh *Self Directed Learning* terhadap

hasil belajar mata pelajaran Fikih terletak pada interval (0, 20-0,399) dan memiliki tingkat pengaruh rendah.

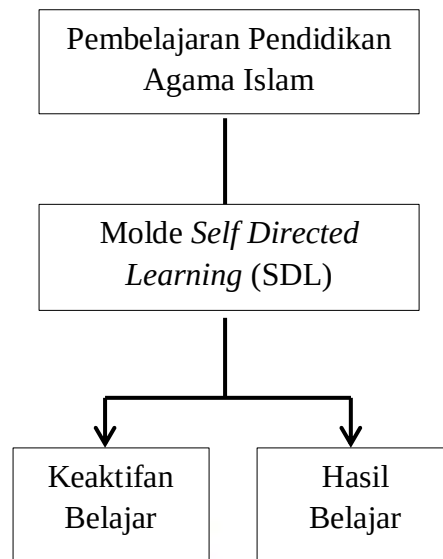
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Self Directed Learning* dan hasil belajar. Sementara perbedaannya adalah pada penelitian Rasyid meneliti terletak pada variable bebasnya yaitu kompetensi guru dan *Self Directed Learning* sementara penelitian ini hanya satu variable bebas dan juga tempat penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik mempelajari dan memahami konsep materi dengan lebih baik. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan peserta didik tersebut menyebabkan hasil belajar yang dicapai berbeda-beda. Permasalahan lainnya adalah keaktifan belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI sangat rendah yang tercermin dari hasil belajarnya yang di bawah rata-rata

Pendidik harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan baik agar tercipta situasi dan kondisi yang nyaman. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya pemilihan model pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi pengajaran harus konsisten. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya kreativitas pendidik dalam mengembangkan dan melaksanakan model pembelajaran yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Solusi pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL).

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang menarik diharapkan dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*, pembelajaran berlangsung lembut dan terfasilitasi sehingga materi lebih mudah dipahami.



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* lebih tinggi daripada keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang
- 2) Hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang data dikumpulkan dalam bentuk data kuantitatif atau data yang dikuantitaskan dan diselesaikan dengan cara statistic atau perhitungan (Sugioyono, 2010). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasy* eksperimen. Eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang mewakili perkiraan informasi yang dapat diperoleh melalui eksperimen sebenarnya dalam situasi di mana tidak mungkin untuk mengontrol atau memanipulasi seluruh variabel yang relevan (Sugioyono, 2015).

Penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang menggunakan kelas kontrol untuk memanipulasi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) (Tanzeh, 2009).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengajukan izin penelitian ke UIN Imam Bonjol Padang sebagai persyaratan administratif sebelum penelitian dilaksanakan.
 - b. Melakukan studi awal di SMPN 1 Gunung Talang untuk memahami lingkungan, aktivitas, dan objek penelitian.
 - c. Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai kondisi siswa dan kesesuaian penelitian dengan kurikulum.
 - d. Menentukan jadwal penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 agar pelaksanaan penelitian lebih terencana.

- e. Mempersiapkan kelas kontrol dan kelas eksperimen sesuai dengan desain penelitian eksperimen yang akan diterapkan.
 - f. Menyusun dan mempersiapkan modul ajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 1 Gunung Talang.
 - g. Menyusun instrumen penelitian, termasuk soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar dan lembar observasi untuk menilai keaktifan belajar siswa.
 - h. Melakukan validasi instrumen oleh ahli untuk memastikan kualitas, keandalan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.
 - i. Melakukan uji coba instrumen penelitian pada kelompok kecil sebelum diterapkan dalam penelitian utama.
2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan pada dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberikan materi yang sama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII. Perbedaan utama dalam pelaksanaan pembelajaran terletak pada model pembelajaran yang digunakan:

- a. Kelas eksperimen menerapkan model *Self-Directed Learning*, yang menekankan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran
 - b. Kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung), di mana pembelajaran berpusat pada guru dengan instruksi yang lebih terstruktur dan terarah.
 - c. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya.
3. Tahap akhir

Pada tahap ini, dilakukan serangkaian prosedur evaluasi dan analisis data untuk mengukur pengaruh model pembelajaran terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian Tes Akhir (Post-Test). Setelah seluruh perlakuan diberikan, dilakukan tes akhir kepada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan berbentuk soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
- b. Observasi Keaktifan Belajar. Keaktifan belajar peserta didik diukur melalui pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar, seperti aktivitas visual, oral, listening, writing, drawing, motorik, mental, dan emosional.
- c. Pengolahan dan Analisis Data. Data yang diperoleh dari hasil tes dan observasi dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menguji hipotesis penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dan keaktifan belajar antara kelas eksperimen (VIII.4) dan kelas kontrol (VIII.2) di SMPN 1 Gunung Talang.
- d. Penyusunan Laporan Penelitian. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Laporan ini dituangkan dalam bentuk tesis.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*.

Tabel 3.3
Disain Penelitian *Posttest Only Control Group Design*

Kelas	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
Kelas eksperimen	X	O ₁
Kelas kontrol	-	O ₂

Keterangan:

X : Pembelajaran PAI & BP menggunakan model *Self Directed Learning*

- : Pembelajaran PAI & BP menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung)

O₁: Tes Keaktifan dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Self Directed Learning*

O₂: Tes Keaktifan dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung)

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMPN 1 Gunung Talang Kab Solok, dengan waktu penelitian terhitung sejak tanggal 19 September sd 31 Oktober 2024

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah subjek suatu penelitian atau fokus suatu penelitian. Menurut (Sugioyono, 2010) variabel adalah suatu atribut, sifat, atau nilai pada seseorang, benda, atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti dan dari situlah diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini penerapan model *Self Directed Learning* sebagai variabel bebas (*independent variabel*) disebut juga sebagai variabel X. Serta keaktifan (Y₁) dan hasil belajar (Y₂) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) disebut juga variable Y.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek studi, termasuk semua kasus, peristiwa, orang, dan hal lain yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama. Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai sifat atau ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dari situ diambil kesimpulannya (Sugioyono, 2015).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti, yang kemudian dijadikan sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah 183 orang.

Tabel 3.4
Jumlah Peserta Didik
Kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII. 1	29
2	VIII. 2	31
3	VIII. 3	31
4	VIII. 4	31
5	VIII. 5	30
6	VIII.6	31
Jumlah		183

2. Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai sebagian kecil dari populasi dan karakteristiknya. Peneliti dapat menggunakan sampel dari suatu populasi bila peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh populasi, misalnya karena populasinya besar dan sumber daya, tenaga, atau waktu terbatas. Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti (Sugioyono, 2015).

Istilah sampel juga bisa dikatakan bagian dari total serta ciri-ciri yang mempunyai populasi tersebut. Jika populasinya besar dan tidak memungkinkan peneliti mempelajari seluruh populasi yang ada, disebabkan karena biaya, energi, waktu dan tenaga, sehingga peneliti mengambil sampel dari populasi yang ada. Namun dalam pengambilan sampel tersebut harus benar-benar dari populasi yang mewakili.

Berdasarkan penadapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertetu yang diteliti. Untuk menemukan jumlah sampel pada penelitian ini harus berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian selain masalah waktu, tenaga dan dana. Dari pertimbangan tersebut maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengertian dari *Cluster*

Random Sampling teknik penentuan sampel dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi di anggap homogen (Sugioyono, 2010). Didukung oleh data kelas penelitian ini dengan jabaran seabagai berikut:

Tabel 3.5
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.936	5	177	.114
Based on Median	1.119	5	177	.352
Based on Median and with adjusted df	1.119	5	149.151	.353
Based on trimmed mean	2.822	5	177	.118

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. (Sugiyono, 2010) *Cluster random sampling* biasanya disebut teknik sampling daerah. Hal ini digunakan untuk menentukan sampel jika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Seperti misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau dari suatu kabupaten. teknik cluster ini sering digunakan melalui dua tahap yaitu pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Dengan demikian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling, karena pengambilan sampel dengan kelompok bukan individu, subjek yang diteliti secara alami berkelompok atau cluster.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak untuk penelitian ini membutuhkan kelas control dan kelas eksperimen, maka penelitian ini akan dilakukan terhadap satu kelas yang merupakan wakill dari populasi. Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan semua daftar anggota sampel penelitian yang terdiri dari semua kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang. Mulai dari kelas VIII.1-VIII.6 setiap kelas ditandai dengan nomor 1-6

- b. Setelah itu nomor yang ditandai dimasukkan kedalam sebuah botol dan diambil secara acak
- c. Ketika pengambilan nomor yang keluar pertama akan dijadikan kelas eksperimen dan nomor yang keluar kedua akan dijadikan kelas control
- d. Setelah dilakukan undian maka didapatkan hasil Kelas VIII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.2 sebagai kelas control.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pada penelitian ini untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik dengan melakukan observasi. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada suatu objek yang diteliti. Menurut (Burhan Bungin, 2010) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui pengamatan panca indra. Observasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung setiap kali tatap muka, dengan tujuan untuk mengamati keaktifan belajar peserta didik setiap kali kegiatan proses pembelajaran.

Alasan menggunakan observasi adalah dengan metode ini memungkinkan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik ketika pembelajaran sehingga mendapatkan data yang lebih objektif mengenai keaktifan peserta didik, memungkinkan untuk melihat keaktifan peserta didik secara holistik, termasuk perilaku non-verbal yang mungkin tidak terekam di dalam angket, memungkinkan penilaian keaktifan peserta didik yang nyata, bukan hanya berdasarkan apa yang mereka laporkan atau klaim dalam angket.

b. Tes

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan

soal. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Zuriah, 2006). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah posttest. Tes diberikan untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Validitas

Instrumen yang dibuat terlebih dahulu divalidasi sebelum dilakukan tes akhir (*post-test*). Tujuannya untuk memperoleh data yang valid. Validitas instrumen ini ditentukan berdasarkan validitas empiris yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Gunung Talang. Rumus yang digunakan untuk memvalidasi pertanyaan adalah korelasi product moment dengan menggunakan angka kasar. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y (Validitas soal)

n = Jumlah subjek tes

X = Skor yang diperoleh subyek pada tiap soal

Y = Skor total

Nilai r_{xy} akan dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Jika hasil koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel dengan $n 30 = 0,349$ untuk taraf untuk taraf 5% maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Artinya butir soal dikatakan valid. Sebaliknya jika hasil koefisien korelasi lebih kecil dari r tabel dengan signifikansi 5% maka hasil yang diperoleh tidak signifikan. Artinya soal tidak valid (Sudijono, 2015).

Dari hasil uji validitas soal yang telah dilakukan uji coba didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9
Uji Validitas Soal Pilihan Ganda

No Soal	Kategori	Jumlah
4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 24	Valid	13 soal
1, 2, 3, 10, 12, 13, 14, 18, 20, 22, 23	Tidak Valid	11 Oal

2. Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas dari soal pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik digunakan rumus KR-20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

P = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

N = Banyaknya item

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Kriteria yang digunakan untuk melihat reliabilitas tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Reliabilitas

Nilai cronbach's	Kriteria
0,00 – 0,20	Kurang reliable
0,21 – 0,40	Agak reliable
0,41 – 0,60	Cukup reliable
0,61 – 0,80	Reliable
0,81 – 1,00	Sangat reliable

Setelah dilakukan uji realibilitas soal yang diujicobakan maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.11
Uji Reliabilitas Soal Pilihan Ganda

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.753	24

3. Tingkat Kesukaran

Kesukaran elemen merupakan perhitungan indeks kesukaran elemen setiap elemen. Pertanyaan yang bagus tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Pertanyaan yang terlalu sederhana tidak mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikannya (Nurmawati, 2016). Sebaliknya jika suatu soal terlalu sulit, peserta didik akan menyerah karena diluar jangkauannya, dan kehilangan motivasi untuk mencoba lagi. Nilai numerik yang mewakili tingkat kesulitan atau kemudahan suatu soal disebut indeks kesulitan. Indeks kesulitan berkisar antara 0,00 hingga 0,1. Indeks kesulitan ini menunjukkan tingkat kesulitan soal. Indeks kesukaran suatu soal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran soal

B = Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

JS= Jumlah seluruh siswa

Untuk memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka kesukaran butir soal dengan melihat patokan sebagai berikut:

0, 00 – 0,15	= Sangat Sukar
0, 16 – 0, 30	= Sukar
0, 31 – 0, 70	= Sedang
0, 71 – 0, 85	= Mudah
0, 86 – 1, 00	= Sangat Mudah

Hasil dari interpretasi tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.12
Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Kategori Soal	Jumlah
	Sangat Sukar	0
3, 10, 15, 16, 23	Sukar	5
4, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 18, 19, 20, 22, 24	Sedang	13
1, 9, 17	Mudah	3
2, 12, 21,	Mudah sekali	3

4. Daya Beda

Daya pembeda suatu pertanyaan adalah kemampuan pertanyaan untuk membedakan antara siswa yang cerdas (berkemampuan tinggi) dan siswa yang berkemampuan rendah (Suryanto, 2012). Untuk menentukan daya beda soal maka digunakan rumus yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Keterangan:

BA = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

JA = Peserta kelompok atas

JB = Peserta kelompok bawah

D = Daya pembeda

PA = Proporsi subjek kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi subjek kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.13
Kriteria Indeks daya beda

No	Indeks daya beda	Klasifikasi
1	-1,00 (Negatif)	Sangat Jelek
2	0,00 - 0,20	Jelek

3	0,21 – 0,40	Cukup
4	0,41 – 0,70	Baik
5	0,71 – 1,00	Baik sekali

Sumber: Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidik

Dari hasil interpretasi pencarian daya beda soal tes dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.14
Hasil Uji daya Beda Soal Pilihan Ganda

No Soal	Kategori	Jumlah
2, 10, 12, 13, 20, 22, 23	Jelek	7
1, 3, 5, 8, 9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21	Cukup	12
4, 6, 7, 11, 24	Baik	5
	Baik Sekali	0

I. Teknik Analisis Data

1. Keaktifan Belajar

a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugioyono, 2010) bahwa analisis deskriptif statistik adalah suatu analisis yang tujuannya untuk menganalisis suatu data dengan menguraikan data yang terkumpul dengan berbagai metode tertentu, dimana hal tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat suatu kesimpulan yang berlaku secara general. Dalam analisis statistik deskriptif ini digunakan ukuran rata-rata hitung (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum untuk menyederhanakan proses data digunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Version 25.0

b. Uji Prasyarat

1) Normalitas

Normalitas distribusi data merupakan prasyarat untuk memutuskan jenis statistik apa yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya. Asumsi normalitas erat kaitannya dengan

sifat subjek dan objek penelitian pendidikan, yaitu kemampuan kelompoknya, sehingga selalu dimasukkan dalam penelitian pendidikan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, karena sampelnya kurang dari 100 sampel. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diujikan berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang akan diuji memiliki karakteristik yang sama. Uji homogenitas dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut memiliki variansi homogen dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut memiliki variansi tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan uji t sampel pada program SPSS 25.0. dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Adapun hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

Ha. :Terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

H₀ :Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan dengan kaidah pengujian signifikan:

- a. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ berarti H_a Diterima dan H_0 Ditolak
- b. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

2., Hasil Belajar

a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugioyono, 2010) bahwa analisis deskriptif statistik adalah suatu analisis yang tujuannya untuk menganalisis suatu data dengan menguraikan data yang terkumpul dengan berbagai metode tertentu, dimana hal tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat suatu kesimpulan yang berlaku secara general. Dalam analisis statistik deskriptif ini digunakan ukuran rata-rata hitung (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum untuk menyederhanakan proses data digunakan aplikasi IBM SPSS Statistik Version 25.0

b. Uji Prasyarat

1) Normalitas

Normalitas distribusi data merupakan prasyarat untuk memutuskan jenis statistik apa yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya. Asumsi normalitas erat kaitannya dengan sifat subjek dan objek penelitian pendidikan, yaitu kemampuan kelompoknya, sehingga selalu dimasukkan dalam penelitian pendidikan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov karena sampelnya kurang dari 100 sampel. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diujikan berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka

data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang akan diuji memiliki karakteristik yang sama. Uji homogenitas dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut memiliki variansi homogen dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut memiliki variansi tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan uji t sampel pada program SPSS 25.0. dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Adapun hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan dengan kaidah pengujian signifikan:

- Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ berarti H_a Diterima dan H_0 Ditolak
- Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan judul penelitian “pengaruh model pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan tes. Observasi dimaksudkan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik dengan cara melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik setiap kali tatap muka. Sedangkan tes dimaksudkan untuk melihat hasil belajar peserta didik, tes yang dilakukan berupa soal pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik.

Desain penelitian yaitu *Posttest Only Control Group Design*. Bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Self Directed Learning*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang yang berjumlah sebanyak 183 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII.4 yang berjumlah sebanyak 31 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan peserta didik kelas VIII.2 yang berjumlah sebanyak 31 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Materi yang diajarkan adalah Ibadah dengan disiplin dan penuh harap kepada Allah SWT serta peduli terhadap sesama melalui sholat Gerhana, Istisqa dan Jenazah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan data *posttest* dari eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya akan dicari skor tertinggi, skor terendah dan rata-ratanya. Data tersebut akan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Tabel ini memudahkan dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan dibaca dan juga

digunakan untuk perhitungan membuat gambaran statistik dalam berbagai bentuk penyajian data.

1. Perbedaan Keaktifan Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

a. Analisis Deskriptif Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar diukur menggunakan pedoman observasi yang mencakup delapan indikator: *Visual Activity*, *Oral Activity*, *Listening Activity*, *Writing Activity*, *Drawing Activity*, *Motor Activity*, *Mental Activity* dan *Emotional Activity*. Untuk mengukur keaktifan belajar tersebut dilakukan pengamatan langsung setiap kali tatap muka.

Berikut disajikan data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen VIII.4 dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan kelas kontrol VIII.2 dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung)

Tabel. 4.1
Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

No	Kelas Eksperimen	Persentase	Kelas Kontrol	Persentase
1	70	72,92%	64	66,67%
2	72	75%	64	66,67%
3	78	81,25%	72	75%
4	79	82,29%	85	88,54%
5	86	89,58%	83	86,46%
6	73	76,04%	69	71,88%
7	86	89,58%	76	79,17%
8	84	87,50%	86	89,58%
9	81	84,38%	67	69,79%

10	87	90,62%	79	82,29%
11	78	81,25%	80	83,33%
12	86	89,58%	65	67,71%
13	89	92,71%	81	84,38%
14	78	81,25%	84	87,50%
15	89	92,71%	89	92,71%
16	81	84,38%	75	78,12%
17	79	82,29%	65	67,71%
18	84	87,80%	81	84,38%
19	75	78,12%	65	67,71%
20	76	79,17%	87	90,62%
21	76	79,17%	78	81,25%
22	91	94,79%	79	82,29%
23	85	88,54%	71	73,96%
24	84	87,50%	77	80,21%
25	91	94,71%	65	67,71%
26	77	80,21%	65	67,71%
27	90	93,75%	79	82,29%
28	91	94,71%	76	79,17%
29	78	81,25%	76	79,17%
30	87	90,62%	80	83,33%
31	91	94,71%	87	90,62%

1) Analisis Deskriptif Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dengan sampel kelas VIII.4 yang berjumlah sebanyak 31 orang. Hasil dari penilaian observasi keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 25. Hasil

dari observasi keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskriptif Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Kelas	Min	Max	Ideal	Mean
Eksperimen menggunakan model <i>Self Directed Learning</i>	70	91	96	82,32

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai minimum sebesar 70 dan nilai maximum sebesar 91, nilai mean 82,32. Jika diklasifikasikan keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori tinggi. Bila dilakukan perhitungan distribusi frekuensi, maka dapat frekuensi keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	persentase	Keterangan
>90	5	16,13%	Sangat Tinggi
85-89	8	25,81%	Tinggi
80-84	5	16,13%	Sedang
75-79	10	32,26%	Rendah
<74	3	9,68%	Sangat Rendah
Jumlah	31	100 %	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari 31 orang peserta didik, keaktifan belajar mereka setelah diajar dengan menggunakan model pembelajar *Self Directed Learning* dengan sampel peserta didik kelas VIII.4. Peserta didik yang memiliki keaktifan belajar pada kategori sangat tinggi berjumlah sebanyak 5 orang dengan persentase 16 %, pada kategori tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 26 %, pada kategori sedang berjumlah 5 orang dengan persentase 16%, pada kategori rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 32%, pada kategori sangat rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 10%.

2) Analisis Deskriptif Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Pada penelitian ini menggunakan kelas kontrol dengan menggunakan model *Direct Intruction* (pembelajaran langsung) dengan sampel penelitian adalah kelas VIII.2 yang berjumlah sebanyak 31 orang. Hasil dari penilaian observasi keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 25. Hasil dari observasi keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Deskriptif Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Kelas Kontrol

Kelas	Min	Max	Ideal	Mean
Kontrol menggunakan model <i>Direct Instruction</i> (pembelajaran langsung)	64	89	96	75,81

Berdasarkan dari tabel di atas berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) diperoleh nilai minimum sebesar 64 nilai maximum sebesar 89, nilai mean sebesar 75,81. Jika dilakukan perhitungan distribusi frekuensi, maka dapat frekuensi keaktifan belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
>90	0	0%	Sangat Tinggi
85-89	5	16,13 %	Tinggi
52 – 65	6	19,35 %	Sedang
75-79	9	29,03%	Rendah
<74	11	35,48%	Sangat Rendah
Jumlah	31	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari 31 orang peserta didik, keaktifan belajar peserta didik setelah diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Peserta didik yang memiliki keaktifan belajar pada kategori sangat tinggi tidak ada, pada kategori tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 16 % dan pada kategori sedang berjumlah 6 orang dengan persentase 19%, pada kategori rendah 9 orang dengan persentase 29% dan pada kategori sangat rendah 11 dengan persentase 35%.

b. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas Keaktifan Belajar Peserta Didik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Menurut Statiskian dalam

(Quraissy, 2020) mengatakan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebuah metode atau rumus perhitungan sebaran yang dibuat oleh. Tujuannya adalah untuk menghitung normalitas yang efektif dan valid untuk jumlah kecil.

Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel sedikit dan kurang dari 100 dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25. Uji normalitas ini untuk mengetahui Nilai r

Ketentuan Uji Normalitas sebagai berikut:

Jika nilai Signifikasi $> 0,05$ maka dikatakan normal

Jika nilai Signifikasi < 0.05 maka dikatakan tidak normal

Setelah dilakukan uji Normalitas pada penelitian ini di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Keaktifan Belajar Peserta Didik	Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen (<i>Self Directed Learning</i>)	0,132	31	0,200
	Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol (<i>Direct Instruction</i>)	0,151	31	0,069

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat dari nilai sig. dengan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnof* pada hasil observasi keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* yaitu dengan nilai Sig 0,200 $> 0,05$ dan pada hasil observasi keaktifan belajar peserta didik kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) yaitu

Sig 0,069 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa uji dua sisi dari hasil observasi keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Keaktifan Belajar Peserta Didik

Uji Homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama. Mengetahui kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dan kelas kontrol dengan menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) memiliki varian yang sama atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Leaven* pada homogenitas. Uji Homogenitas *Leaven* merupakan uji homogenitas dari dua kelompok yang memiliki jumlah sama dengan tujuan mengetahui varian yang sama atau tidak (Yessy Eka Puspita Sari: 2019). Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas sebagai berikut:

Jika nilai Signifikasi > 0,05 maka dikatakan homogeny

Jika nilai Signifikasi < 0.05 maka dikatakan tidak homogeny

Tabel 4.7
Uji Homogenitas Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keaktifan Belajar Peserta Didik	Based on Mean	2,259	1	60	0,138
	Based on Median	1,284	1	60	0,262
	Based on Median and with adjusted df	1,284	1	53,531	0,262
	Based on trimmed mean	2,271	1	60	0,137

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari uji homogenitas dengan *Based on Mean* 0,138 > 0, 05. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian homogenitas berdasarkan

keputusan pengambilan data di atas maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi homogen.

c. Uji Hipotesis Keaktifan Belajar Peserta Didik

Uji Hipotesis *independent sample T-Test* adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua sampel yang saling bebas (tidak berkaitan). Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Dasar pengambilan keputusan dari uji hipotesis *independent sample* adalah:

Jika nilai Signifikasi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai Signifikasi (*2-tailed*) < 0.05 maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil Uji Hipotesis *independent sample T-Test* menggunakan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 25 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Keaktifan Belajar Peserta Didik	Equal variances assumed	2,259	0,138	3,356	60	0,001
	Equal variances not assumed			3,356	56,982	0,001

Berdasarkan tabel 4.9 di atas terlihat angka *Equal Variances Assumed* dengan nilai F hitung sebesar 2,25, nilai sig sebesar 0,138, nilai t hitung sebesar 3,356, nilai df sebesar 60, dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.001. Kemudian, terlihat angka *Equal Variances Not Assumed* dengan nilai t hitung sebesar 3,356, nilai df sebesar 56,98, dan nilai sig. (2 tailed) 0.001. berdasarkan pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang.

2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

a. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan tes berupa soal pilihan ganda. Berikut disajikan data hasil Posttest peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas eksperimen VIII.4 dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan kelas kontrol VIII.2 dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung)

Tabel. 4.9
Hasil Belajar Peserta Didik

No	Kelas Eksperimen <i>Self Directed Learning</i> VIII.4	Persentase	Kelas Kontrol <i>Direct Instruction</i> (pembelajaran Lansung) VIII.2	Persentase
1	75	75%	85	85%
2	85	85%	65	65%

3	80	80%	75	75%
4	85	85%	90	90%
5	95	95%	80	80%
6	95	95%	85	85%
7	100	100%	80	80%
8	95	95%	90	90%
9	85	85%	85	85%
10	90	90%	75	75%
11	85	85%	80	80%
12	85	85%	85	85%
13	90	90%	85	85%
14	75	75%	85	85%
15	95	95%	90	90%
16	80	80%	95	95%
17	85	85%	80	80%
18	90	90%	90	90%
19	75	75%	65	65%
20	90	90%	90	90%
21	75	75%	80	80%
22	95	95%	85	85%
23	90	90%	75	75%
24	80	80%	80	80%
25	85	85%	75	75%
26	75	75%	70	70%
27	90	90%	85	85%
28	90	90%	80	80%
29	85	85%	90	90%
30	80	80%	80	80%
31	100	100%	95	95%

1) Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dengan sampel kelas VIII.4 yang berjumlah sebanyak 31 orang. Penilaian berbentuk tes soal pilihan ganda untuk menilai hasil belajar peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 25. Berikut ini deskriptif hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model Pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Kelas	Min	Max	Ideal	Mean
Eksperimen menggunakan model <i>Self Directed Learning</i>	75	100	100	86,45

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* diperoleh nilai minimum sebesar 75 nilai maximum sebesar 100, nilai mean sebesar 86,45. Bila dilakukan perhitungan distribusi frekuensi, maka dapat frekuensi hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
95 – 100	7	23%	Sangat Tinggi

90 – 94	7	23%	Tinggi
85 – 89	8	25%	Sedang
80 – 84	4	13%	Rendah
<79	5	16%	Sangat Rendah
Jumlah	31	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model *Self Directed Learning*. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi berjumlah sebanyak 7 orang dengan persentase 23%, pada kategori tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 23%, pada kategori sedang berjumlah 8 orang dengan persentase 25%, pada kategori rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 13% pada kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 16%.

2) Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Kontrol

Pada penelitian ini pada kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) dengan sampel peserta didik kelas VIII.2 yang berjumlah sebanyak 31 orang. Penilaian berbentuk tes soal pilihan ganda untuk menilai hasil belajar peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 25. Berikut ini deskriptif hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung):

Tabel 4.12
Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas kontrol

Kelas	Min	Max	Ideal	Mean
Kontrol menggunakan model langsung	65	95	100	82,26

Berdasarkan dari tabel di atas hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) diperoleh nilai minimum sebesar 65 nilai maximum sebesar 95, nilai mean sebesar 82,26. Bila dilakukan perhitungan distribusi frekuensi, maka dapat frekuensi hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
95 – 100	2	6 %	Sangat Tinggi
90 – 94	6	21%	Tinggi
85 – 89	8	25%	Sedang
80 – 84	8	25%	Rendah
<79	7	23%	Sangat Rendah
Jumlah	31	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Peserta didik yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat tinggi berjumlah sebanyak 2 orang dengan persentase 6%, pada kategori tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 21%, pada kategori sedang berjumlah 8 orang dengan persentase 25%, pada kategori rendah berjumlah 8 orang dengan persentase 25% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 7 orang dengan persentase 23%.

b. Uji Prasyarat Hasil Belajar

1) Uji Normalitas Hasil Belajar

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Menurut Statiskian dalam

Quraissy mengatakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tujuannya adalah untuk menghitung normalitas yang efektif dan valid untuk jumlah kecil.

Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel sedikit dan kurang dari 100 dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25. Uji normalitas ini untuk mengetahui Nilai r . Ketentuan Uji Normalitas sebagai berikut:

Jika nilai Signifikasi $> 0,05$ maka dikatakan normal

Jika nilai Signifikasi < 0.05 maka dikatakan tidak normal

Setelah dilakukan uji Normalitas pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji Normalitas Hasil Belajar Peserta didik

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar	post test kelas eksperimen (<i>Self Directed Learning</i>)	0,150	31	0,74
	post test kelas kontrol (<i>Direct Instruction</i>)	0,153	31	0,063

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil pada kelas eksperimen dengan nilai Signifikasi 0,074 $> 0,05$ dan pada kelas kontrol dengan Signifikasi 0,063 $>$ dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut sesuai dengan ketentuan Uji normalitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen dan kelas Kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Hasil Belajar Peserta didik

Uji Homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas pada

penelitian untuk mengetahui kelompok dari kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), memiliki varian yang sama atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Leaven pada homogenitas. Uji Homogenitas Leaven merupakan uji homogenitas dari dua kelompok yang memiliki jumlah sama dengan tujuan mengetahui varian yang sama atau tidak.

Tabel 4.15
Uji Homogenitas Hasil Belajar

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,0111	1	60	0,740
	Based on Median	0,145	1	60	0,705
	Based on Median and with adjusted df	0,145	1	59,002	0,705
	Based on trimmed mean	0,118	1	60	0,732

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari uji homogenitas dengan *Based on Mean* $0,740 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian homogenitas berdasarkan pengambilan keputusan di atas. Maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi homogen.

c. Uji Hipotesis Hasil Belajar Peserta didik

Uji Hipotesis adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua sampel yang saling bebas (tidak berkaitan). Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *Self Directed Learning* dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Penelitian ini menggunakan uji *independent sample T-Test*. Dasar dalam pengambilan keputusan adalah: Jika nilai Signifikasi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai Signifikasi (*2-tailed*) < 0.05 maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil Uji Hipotesis *independent sample T-Test* menggunakan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 25 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Uji Hipotesis Hasil Belajar

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar	Equal variances assumed	0,002	0,962	2,193	60	0,032
	Equal variances not assumed			2,193	59,965	0,032

Berdasarkan tabel di atas terlihat angka *Equal Variances Assumed* dengan nilai F hitung sebesar 0,002, nilai *sig* sebesar 0,962, nilai t hitung sebesar 2,193, nilai df sebesar 60, dan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0.032. Kemudian, terlihat angka *Equal Variances Not Assumed* dengan nilai t hitung sebesar 2,193, nilai df sebesar 59,965, dan nilai *sig. (2-tailed)* 0.032. berdasarkan pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN1 Gunung Talang.

B. Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan terlebih dahulu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan keaktifan dan hasil

belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa terdapat perbedaan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dibandingkan dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh

1. Perbedaan Keaktifan Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik secara mandiri merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajarannya. Model ini menekankan pada kemandirian belajar yang bertujuan mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

Keaktifan belajar diukur menggunakan delapan indikator utama: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata skor keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Self Directed Learning* adalah 82,32 Sementara pada kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), rata-rata skor keaktifan hanya mencapai 75,81.

Analisis uji hipotesis menunjukkan nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, yang menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik di kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik *Self Directed Learning* yang memberikan kontrol lebih besar kepada peserta didik terhadap pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bertindak sebagai pengelola proses belajar. (Gijsselaers, 1996) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika mereka diberdayakan untuk menentukan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri. Hal ini memberikan motivasi internal yang lebih kuat, dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung mengandalkan motivasi eksternal dari guru.

Peningkatan keaktifan belajar ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, teori metakognisi oleh (Schunk, 2012) mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajar mereka sendiri membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta membuat strategi belajar yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Masel Dwita, 2020), yang menunjukkan bahwa model *Self Directed Learning* secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitiannya mencatat bahwa

rata-rata persentase keaktifan siswa di kelas eksperimen mencapai 82,93%, sedangkan di kelas kontrol hanya 56,6%. Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} (2,330) > t_{tabel} (2,010)$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan *Self Directed Learning* dan metode konvensional.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Tri Wulandari, yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan melalui penerapan model *Self Directed Learning*. Dalam penelitian tersebut, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$, yang menegaskan adanya pengaruh positif SDL terhadap keaktifan belajar siswa pada aspek kognitif dan afektif.

2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* dan Model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* tidak hanya berpengaruh terhadap keaktifan belajar, tetapi juga secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar diukur melalui tes pilihan ganda yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah 86,45 sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), hanya mencapai rata-rata 82,26, dengan persentase keberhasilan 82%. Perbedaan skor ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,032, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajar *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme oleh (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Model *Self Directed Learning* menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, termasuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan refleksi.

Selain itu, model *Self Directed Learning* juga mendukung pengembangan keterampilan metakognitif, sebagaimana dijelaskan oleh (Schunk, 2012). Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran mandiri lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, sehingga dapat merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Kemampuan untuk mengatur pembelajaran secara mandiri ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Khairani, yang menemukan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan analisis uji-t, nilai thitung (2,441) lebih besar dari ttabel (1,671), sehingga H_a diterima. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *Self Directed Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tri Wulandari, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Nilai signifikansi hasil belajar kognitif adalah 0,005, sedangkan untuk hasil belajar afektif adalah 0,003, keduanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *Self Directed Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan sikap dan nilai-nilai positif pada peserta didik.

3. Diskusi penelitian

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *Self Directed Learning* tidak hanya berpengaruh terhadap keaktifan, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, *Self Directed Learning* mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan *Self Directed Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan belajar yang lebih tinggi tercermin dalam peningkatan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas, baik secara kognitif maupun emosional. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa *Self Directed Learning* dapat meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, terutama dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru disarankan

untuk menerapkan model *Self Directed Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun model *Self Directed Learning* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup tinggi untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan belajar, mengakses sumber belajar yang relevan, atau mengatur waktu belajar secara efektif.

Selain itu, penerapan *Self Directed Learning* memerlukan peran guru yang lebih sebagai fasilitator dibandingkan sebagai pemberi instruksi langsung, yang dapat menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai untuk setiap individu peserta didik. Model ini juga berisiko menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian belajar di antara peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam keterampilan berpikir kritis, disiplin diri, atau motivasi intrinsik. Peserta didik yang kurang terbiasa dengan pembelajaran mandiri mungkin merasa kewalahan atau kurang mendapatkan manfaat yang optimal dari model ini.

Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang memadai dari guru, kelemahan-kelemahan ini dapat diminimalkan, sehingga model *Self-Directed Learning* tetap dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Berikut cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut:

- a. Memberikan Pembekalan Awal. Sebelum menerapkan *Self Directed Learning* secara penuh, guru dapat memberikan pelatihan atau bimbingan mengenai keterampilan belajar mandiri, seperti cara

menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, dan mengevaluasi pemahaman terhadap materi.

- b. Menyediakan Pendampingan Bertahap. Guru dapat menerapkan *Self Directed Learning* secara bertahap dengan memberikan pendampingan lebih intensif pada tahap awal, kemudian secara perlahan mengurangi intervensi seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik.
- c. Menggunakan Media dan Sumber Belajar yang Terstruktur. Agar peserta didik lebih mudah dalam mengakses materi, guru dapat menyediakan bahan ajar yang terstruktur, seperti modul pembelajaran, panduan studi, dan referensi yang relevan.
- d. Melakukan Evaluasi dan Umpan Balik Secara Berkala. Guru perlu melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran peserta didik serta memberikan umpan balik yang konstruktif agar mereka dapat terus meningkatkan efektivitas belajar mandiri mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat diatasi secara efektif, sehingga peserta didik dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan Keaktifan Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

Model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan rata-rata skor keaktifan belajar pada kelas eksperimen sebesar 82,29. Sementara kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) hanya mencapai rata-rata skor 75,81.

Uji hipotesis dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan keaktifan belajar ini terlihat pada delapan indikator aktivitas belajar, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*.

2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* dan Model Pembelajaran *Direct*

***Instruction* (pembelajaran langsung) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang**

Model *Self Directed Learning* juga terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor post-test pada kelas eksperimen sebesar 86,45 sementara kelas kontrol yang hanya mencapai rata-rata skor 82,26. Hasil uji-t dengan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$) menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Peningkatan hasil belajar ini mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Model pembelajaran *Self Directed Learning* yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran mereka secara mandiri, telah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

3. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model *Self-Directed Learning*. Model ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan *Self Directed Learning*, pendidik dapat memberikan bimbingan yang tepat agar peserta didik mampu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi serta semangat dalam menuntut ilmu. Melalui penerapan model *Self-Directed Learning*, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar tanpa terlalu bergantung pada orang lain, sehingga dapat lebih optimal dalam memahami materi yang dipelajari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dengan menerapkan model pembelajaran *Self-Directed Learning* pada materi lain yang lebih beragam, serta melakukan analisis yang lebih mendalam terkait efektivitas model ini dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.



DAFTAR PUSTKA

- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Agama RI, K. (2019). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementrian Agama RI.
- Amelia, N., Dilla, S. F., Azizah, S., Zachra, F., & Darlis, A. (2023). *Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575797>
- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Anam, Nurul, Moh. (2024). *Model Pembelajaran Self Directed Learning Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Kalisat Jember*, (Tesis), Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Arifin, M. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, L. (2012). *Hubungan antara self-efficacy dengan self-directed learning pada mahasiswa program studi psikologi fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Renacana Renada Media Group.
- Candi C Philip (1991), *Self Direction For Lifelong Learning: A Comprehensif Guide to Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakrta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2012). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, & Shokhibul Arifin. (2022). *Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dwita, M. (2021). *Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1443 H/2021 M*.
- Effendi, M. (2016). *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 283–309. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>
- Fahriza, Khairani. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 9 Pekan Baru*, (Skripsi), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: *Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 79–90.
- Gijselaers, W. H. (1996). *Connecting problem-based practices with educational theory*. In D. Boud & G. Feletti (Eds.), *The challenge of problem-based learning* (pp. 13-21). Kogan Page.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Handayani, N. N. L. (2017). *Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja*.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Sdl (Self Directed Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 2(4), 370–383. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1934>
- Knowles, M. (1975). *Self Directed Learning: A Guide For Leaners and Teachers*. New York: Assocation Press.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mariadi, Surawan dan Monalisa. (2022). *Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Analisis Pemberdayaan Vol. 8 No. 2
- Mariadi, Surawan, & Monalisa. (2022). *Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 253–267. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.162>
- Mudjiman, H. (2008). *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan islam, dari paradigm pengembangan, managemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, “Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pub. L. No. 55/2007.
- Porte, B. de. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Priansa, D. J. (2016). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Puspitasari, D., & Anwar, M. (t.t.). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Terhadap Prestasi Belajar Ipa Pada Anak Tunagrahita Kelas Iv Di Slb Panca Bakti Surakarta*.
- Quraissy, A. (2020). *Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar*. J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology, 3(1), 7–11.
- Rachmawati, D. O. (2010). *Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Abdul. (2019). *Pengaruh Kompetensi Guru dan Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa Kelas VIII*

MTSN 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6.No.2.

- Rifanti, U. M., & Pujiharsono, H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Diskrit*. Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, 2(2), 245. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.650>
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmin B., M. (2017). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*. Inspiratif Pendidikan, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Sagala, P. R. B., & Hasibuan, L. R. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(1), 1417. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7014>
- Sasongko, A. D., & Harimurti, R. (2019). *Penerapan Self-Directed Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMK Negeri 2 Surabaya*. 04.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-misbah* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Sidmewa, A. A. N., Susanti, Y., & Putra, R. A. (2021). *Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2(3), 197. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6228>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugioyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugioyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, M. (t.t.). *Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-MIPA 2 Pada Materi Alat-Alat Optik di SMA Negeri 3 Banda Aceh*.
- Suryanto, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang*. ALSYS, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20/2003.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, T., Ikhtiono, G., & Asmahasanah, S. (2021). *Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa PAI Pada Masa Pandemi*. Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33875>
- Wulandari, Tri. (2021). *Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa PAI Pada Masa Pandemi*, Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education – Vol. 8 No. 1
- Yamin, M. (2010). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia), 3(2), 52. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.